

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Berdasarkan BAB IV Bagian keenam Pasal 72 UU No. 36 Tahun 2009 tertulis bahwa setiap orang berhak menjalani kehidupan reproduksi dan kehidupan seksual yang sehat, aman serta bebas dari paksaan dan/atau kekerasan dengan pasangan yang sah. Penyakit-penyakit kesehatan reproduksi pada wanita yaitu vaginitis, bartolinitis, condiloma accuminata, kanker ovarium, kanker serviks, HIV/AIDS, endometriosis, fibroid rahim, radang panggul dan lain sebagainya (Kemenkes RI, 2009).

Kanker Serviks atau dikenal dengan kanker leher rahim merupakan salah satu penyebab utama kematian wanita yang berhubungan dengan kanker. Setiap tahunnya didunia lebih kurang terjadi 500 ribu kasus kanker serviks dan separuh diantaranya tidak tertolong terutamadi negara berkembang, seperti indonesia (Sinta, 2010).

Kanker serviks menjadi penyebab kematian urutan kedua di dunia sebesar 13% setelah penyakit kanker payudara. Pada tahun 2018 insiden kanker serviks sebesar 3,9 % kasus dengan jumlah kematian sebesar 5,8% (Marriagewati, 2018). Jumlah penyakit kanker serviks di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan 2018 mencapai 77.969 orang dari cakupan pemeriksaan sebesar 7,34%, dan sedangkan yang di curigai cancer seviks sebesar 3.563 orang (Kemenkes RI, 2018). Profil Dinas Kesehatan DKI Jakarta pada tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah penyakit kanker serviks mencapai 1,16% (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2017).

Cara pencegahan kanker serviks adalah dengan melakukan pemeriksaan dini. Beberapa deteksi dini yang bias digunakan untuk mengetahui keberadaan kanker serviks adalah Pap Smear, Pap Net, Servikografi, test IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat), tes HPV, Kolposkopi, dan sitology berbasis cairan (*Thin Layer Pap Smear Preparation*) (Savitri Astrid, 2015). Salah satu deteksi dini

lesi prakanker antara lain melalui Tes Inspeksi Visual Asam Asetat. Tes Inspeksi Visual Asam Asetat (Tes IVA) adalah suatu metode skrining kanker serviks dengan menggunakan larutan asam asetat 3-5% pada serviks dan melihat perubahan warna yang terjadi setelah dilakukan olesan yang bertujuan untuk melihat adanya sel serviks yang mengalami displasia. Metode inspeksi visual lebih mudah, lebih sederhana, dan lebih mampu laksana. Metode ini dapat dilakukan di semua tingkat pelayanan kesehatan, oleh petugas kesehatan yang terlatih termasuk bidan (Ngan, 2011). Cara ini dianggap lebih mudah, murah, dengan harapan dapat menjangkau seluruh masyarakat, terutama kelompok miskin. Walaupun tidak secermat *Pap Smear*, cara ini cukup sederhana, hanya menggunakan olesan asam cuka untuk melihat kelainan pada leher rahim (Bustan, 2007).

Di Indonesia yang sudah melakukan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada tahun 2018 sebesar 611.645 orang dengan sasaran target sebesar 37.415.483 orang Sedangkan di provinsi DKI Jakarta yang sudah melakukan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada tahun 2018 sebesar 89,21% dengan sasaran target sebesar 1.665.148 orang (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan teori Lawrence Green, (1980), Perilaku di tentukan oleh tiga faktor utama yaitu: faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seperti pengetahuan, sikap, tradisi dari kepercayaan, sistem nilai yang dianut, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, faktor pemungkin adalah ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat seperti puskesmas, rumah sakit, posyandu, polindes, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Fauza, 2019) di wilayah kerja Puskesmas Kota Padang dengan hasil penelitian kepada 110 responden di 2 Puskesmas yaitu Puskesmas Alai dan Puskesmas Pegambiran didapatkan hasil bahwa, 66 responden (40%) telah melakukan pemeriksaan IVA. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa masih banyak yang tidak melakukan deteksi dini dengan IVA test dengan alasan mereka tidak tes IVA adalah tidak tahu proses tes IVA, ragu akan manfaatnya (68,1%), alasan belum melakukan

pemeriksaan IVA tertinggi kedua adalah karena takut dan malu untuk periksa (18,1%) dan urutan ketiga adalah tidak perlu untuk tes karena merasa sehat (6%).

Berdasarkan data-data terlihat bahwa masih banyak yang belum melakukan pemeriksaan IVA test. Temuan survei yang dilakukan oleh PATH tentang hambatan utama dalam memberikan pengobatan terhadap CIN (*Cervical Intraepithelial Neoplasia* di negara-negara berkembang yaitu kurangnya program penapisan yang komprehensif, biaya dan ketidaktersediaan peralatan, ketidakmampuan melakukan tindak lanjut pada ibu/klien, kurangnya petugas yang terlatih, ketidakmampuan mengidentifikasi ibu pada tahap awal penyakit yang masih diobati, resistansi/penolakan ibu/klien terhadap pengobatan, dan penghalang lainnya (Kemenkes RI, 2010).

Hubungan signifikan terjadi antara tingkat pengetahuan WUS dengan cakupan IVA, dimana semakin baik tingkat pengetahuan WUS mempunyai hubungan dengan tingginya cakupan IVA di suatu Puskesmas. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh WUS terkait dengan test IVA untuk mendeteksi adanya lesi kanker serviks maka WUS mampu meningkatkan cakupan IVA. Teori yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2005) sehingga pemberian promosi kesehatan tentang IVA sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan WUS guna meningkatkan cakupan IVA (Notoatmodjo, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Suhartini & Setyorini, 2017) dengan judul Hubungan Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) dengan Pengetahuan tentang Tes IVA di Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih Periode Mei Tahun 2017, didapatkan hasil bahwa ada hubungan Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) dengan Pengetahuan tentang Tes IVA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Marriagewati, 2013) dengan judul Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviks di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah, didapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan, sikap, dukungan suami, dukungan sebaya dengan deteksi dini kanker serviks metode IVA.

UPT Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk, lokasinya berada di Kelurahan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Terdiri dari 7 Kelurahan yaitu Kelurahan Kedoya Utara, Duri Kupa, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Kelapa Dua, Sukabumi Selatan dan Sukabumi Utara. dengan Luas wilayah kerja Puskesmas Kec.Kebon Jeruk adalah 1.763.62 KM². Jalan yang ditempuh ke Puskesmas dapat dilalui oleh kendaraan (transportasi cukup lancar) dan tidak ada kendala untuk menjangkau Puskesmas tersebut (UPT Puskesmas Kec. Kebon Jeruk, 2019).

Di UPT Puskesmas Kebon Jeruk memiliki program deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) yang di buka setiap hari jumat di poli KB secara gratis yang dilakukan dengan wanita yang sudah menikah dengan umur 30-50 tahun dan pasangan usia subur. Program ini memiliki target sebesar 100% dengan jumlah 25895 orang. Pada tahun 2018 terlihat bahwa yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 1801 orang (7%) dan angka ini masih jauh dari target. Dari program deteksi dini UPT Puskesmas Kec.Kebon Jeruk di tahun 2019 ditemukan 1 orang IVA Positif (UPT Puskesmas Kec. Kebon Jeruk, 2019). Data pada bulan Agustus menunjukkan jumlah WUS yang berkunjung dipoliklinik KB sebanyak 72 orang dan yang tidak melakukan tes IVA sebanyak 37 dengan prevalensi 51%, sedangkan pada bulan September menunjukkan jumlah WUS yang berkunjung di poliklinik KB sebanyak 149 wus dan yang tidak melakukan tes IVA sebanyak 68 dengan prevalensi 81%. upaya puskesmas dalam melakukan pencapaian target deteksi dini IVA test dengan melakukan kerjasama kepada kecamatan, kelurahan serta kader untuk mengadakan pemeriksaan wajib melakukan deteksi dini IVA *test* di setiap acara besar dari kecamatan atau kelurahan serta melakukan penyuluhan mengenai deteksi dini dengan metode IVA *test* kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas puskesmas dan beberapa ibu-ibu yang berkunjung dipuskesmas, masih sedikit yang melakukan deteksi dini dengan pemeriksaan IVA test disebabkan karena takut, malu, dan tidak tahu mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan

judul *“Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan IVA (inspeksi visual asam asetat) pada wanita usia 30-50 tahun di Poliklinik KB(Keluarga Berencana) Puskesmas Kec. Kebon Jeruk tahun 2019”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data Puskesmas Kec. Kebon Jeruk pada tahun 2018 program deteksi dini pada usia 30-50 tahun memiliki target sebesar 100% dengan jumlah 25895 orang, namun terjadi peningkatan data WUS yang tidak melakukan IVA dari 51% dibulan agustus menjadi 81% di bulan September 2019. Dari program deteksi dini Puskesmas Kec. Kebon Jeruk di tahun 2019 ditemukan 1 orang dengan IVA Positif. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin mengangkat judul *“Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada wanita usia 30-50 tahun di Poliklinik KB Puskesmas Kec.Kebon Jeruk tahun 2019”*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1** Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan IVA(Inspeksi Visual Asam Asetat) pada wanita usia 30-50 tahun di Poliklinik KB Puskesmas Kec. Kebon Jeruk tahun 2019?
- 1.3.2** Bagaimana gambaran pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada wanita usia 30-50 tahun di Poliklinik KB Puskesmas Kec. Kebon Jeruk tahun 2019?
- 1.3.3** Bagaimana gambaran pengetahuan pada wanita usia 30-50 tahun di wilayah kerja di Poliklinik KB Puskesmas Kec. Kebon Jeruk tahun 2019?
- 1.3.4** Bagaimana gambaran dukungan tenaga kesehatan pada wanita usia 30-50 tahun di wilayah kerja di Poliklinik KB Puskesmas Kec. Kebon Jeruk tahun 2019?
- 1.3.5** Bagaimana gambaran dukungan suami pada wanita usia 30-50 tahun di Poliklinik KB Puskesmas Kec. Kebon Jeruk tahun 2019?

- 1.3.6 Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada wanita usia 30-50 tahun di Poliklinik KB Puskesmas Kec. Kebon Jeruk tahun 2019?
- 1.3.7 Apakah ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada wanita usia 30-50 tahun di Poliklinik KB Puskesmas Kec. Kebon Jeruk tahun 2019?
- 1.3.8 Apakah ada hubungan antara dukungan suami dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada wanita usia 30-50 tahun di Poliklinik KB Puskesmas Kec. Kebon Jeruk tahun 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

- 1.4.2 Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada wanita usia 30-50 tahun di Poliklinik KB Puskesmas Kec. Kebon Jeruk tahun 2019.

1.4.3 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada wanita usia 30-50 tahun di Poliklinik KB Puskesmas Kec. Kebon Jeruk tahun 2019
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada wanita usia 30-50 tahun di Poliklinik KB Puskesmas Kec. Kebon Jeruk tahun 2019.
- c. Mengetahui gambaran dukungan tenaga kesehatan dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada wanita usia 30-50 tahun di Poliklinik KB Puskesmas Kec. Kebon Jeruk tahun 2019.
- d. Mengetahui gambaran dukungan suami dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada wanita usia 30-50 tahun di Poliklinik KB Puskesmas Kec. Kebon Jeruk tahun 2019.
- e. Mengetahui ada hubungan antara pengetahuan dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada wanita usia

30-50 tahun di Poliklinik KB Puskesmas Kec. Kebon Jeruk tahun 2019.

- f. Mengetahui ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada wanita usia 30-50 tahun di Poliklinik KB Puskesmas Kec. Kebon Jeruk tahun 2019.
- g. Mengetahui ada hubungan antara dukungan suami dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada wanita usia 30-50 tahun di Poliklinik KB Puskesmas Kec. Kebon Jeruk tahun 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman terkait dengan permasalahan faktor-faktor yang berhubungan deteksi dini kanker serviks sehingga dapat semakin memperkaya ilmu pengetahuan.

1.5.2 Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi untuk peneliti lain yang ingin meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker serviks.

1.5.3 Bagi Puskesmas

Sebagai masukan kepada Puskesmas Kec. Kebon Jeruk tahun agar dapat mengembangkan program mengenai deteksi dini kanker serviks.

1.5.4 Bagi Universitas

Sebagai tambahan referensi di perpustakaan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk para penelitian selanjutnya.

1.5.5 Bagi Masyarakat

Menambah wawasan mengenai penyakit kanker serviks dan menjadi informasi agar masyarakat dapat melakukan pencegahan terhadap kejadian kanker serviks.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada wanita usia 30-50 tahun di Poliklinik KB Puskesmas Kec. Kebon

Jeruk tahun 2019. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2019 sampai bulan Desember 2019, dengan sasaran peneliti yaitu wanita umur 30-50 tahun pada wanita pasangan usia subur dan sudah menikah di wilayah Puskesmas Kec. Kebon Jeruk. Penulis memilih untuk melakukan penelitian tentang pemeriksaan IVA test pada wanita di wilayah kerja Puskesmas Kec. Kebon Jeruk dikarenakan adanya peningkatan data WUS yang tidak melakukan IVA dari 51% di bulan agustus menjadi 81% di bulan September 2019, dan pada tahun 2018 terlihat bahwa yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 1801 orang (7%) dan angka ini masih jauh dari target yaitu 100%. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan pengisian kuesioner dengan responden terkait variabel permasalahan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*.